

ALOR AIK NYAWE



Oleh :
Wulan Febriyanti
0711181011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

ALOR AIK NYAWE



Oleh :
Wulan Febriyanti
0711181011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

3770/H/S/2012

15/2 2012

A₇

ALOR AIK NYAWE



Oleh :
Wulan Febriyanti
0711181011



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang seni Tari
Gasal 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2012



Dra. Jivu Wilayanti, M.Sn.
Ketua/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, M. Sn
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Sarjiwo, M. Pd
Penguji Ahli/ Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 18 Januari 2012



Wulan Febriyanti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, serta petunjuk yang selalu diberikan sehingga proses penggarapan karya tari Alor Aik Nyawe ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Tugas Akhir ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya sebagai penata menyampaikan ucapan terima kasih dan tulus hati kepada Ibu dan Bapak, yang selalu memberikan motifasi, dorongan / spirit serta nbantuan doa yang kuat sehingga Tugas Akhir ini berjalan sesuai dengan harapan.

Dr. Hendro Martono, M. Sn., selaku dosen pembimbing I yang banyak memberi semangat, membantu memberikan masukan, kritik dan jalan dalam proses kreatif, dorongan serta bersusah payah dalam membimbing penata karya tari Alor Aik Nyawe dengan tegas dan disiplin.

Ni Kadek Rai Dewi Astini, M. Sn, selaku dosen pembimbing II yang selalu memotifasi penata untuk selalu tetap berusaha, memberikan semangat, kritik, dan memberikan solusi serta membimbing penata dalam proses dan masukan-masukan dalam penggarapan karya tari Alor Aik Nyawe, sehingga menjadi lebih baik.

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penata untuk tetap berusaha.

Mbak Rini, yang selalu membantu memberikan masukan dalam proses kreatif, dan memberi dukungan serta semangat kepada penata tari. Terima kasih pula kepada seluruh

Mbak Rini, yang selalu membantu memberikan masukan dalam proses kreatif, dan memberi dukungan serta semangat kepada penata tari. Terima kasih pula kepada seluruh penari : Gita, Intan, Nisa, Ayu, Kadek, dan Putri yang rela meluangkan waktu dan tenaga dalam proses penyelesaian karya tari Alor Aik Nyawe, tanpa mereka karya tari ini tidak akan terwujud. Tidak pula saya haturkan banyak terima kasih.

Kepada penata musik serta player musiknya: Habib, Leo, Arya, Kadek, Adam, Wawan, Bangkit, dan Ikus, atas waktu, pikiran dan tenaganya sehingga musik untuk karya Alor Aik Nyawe bisa terselesaikan dengan baik.

Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.

Terima kasih juga kepada mas Cahyo, selaku artistik dalam penggarapan karya tari Alor Aik Nyawe, yang rela meluangkan waktu membantu membuat properti yang diinginkan penaa dengan tepat waktu.

Terima kasih kepada penata rias dan kostum yaitu bunda Ayu, mas Fuat, bang Bambam dan mas Mamok yang telah membantu merias dan menata kostum penata hingga sangat cantik dan sesuai dengan konsep yang penata inginkan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga semangat juang kalian dapat bangkit kembali untuk berbuat yang lebih baik dan tidak berhenti sampai disini saja. Budi baik kalian yang tidak ternilai tidak bisa saya balas dengan apapun, hanyalah ucapan terima kasih dari ketulusan hati dan doa, semoga Tuhan tetap memberkati dan menyertai kita semua.

Dengan berakhirnya Tugas Akhir ini, walau bukan berakhir pula kesegalanya, demikian pula karya ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada saya agar lebih giat lagi dalam berkarya selanjutnya.

Yogyakarta, 18 Januari 2011

Penata Tari



Wulan Febriyanti

RINGKASAN

Karya tari: *ALOR AIK NYAWE*

Oleh: Wulan Febriyanti

ALOR AIK NYAWE merupakan judul yang dipilih dalam garapan karya ini. Arti dari kata tersebut adalah putaran air kehidupan. Karya ini menceritakan aktivitas para wanita suku Sawang dalam mencari teripang, kegigihan para wanita suku Sawang dalam mempertahankan hidup di lingkungan yang sulit. Berawal dari pengalaman melihat aktivitas serta kebudayaan masyarakat suku Sawang, kemudian di wujudkan dalam bentuk karya tari.

Penggarapan karya tari ini terinspirasi dari masyarakat suku Sawang dan kebudyaannya. Aktivitas para wanita di suku Sawang berburu teripang dan kehidupan bertempat tinggal di perahu, menggelitik penata untuk menggarap karya tari ini menjadi lebih bermakna adalah keberanian dan kegigihan mereka untuk bertahan hidup

Karya ini ditarikan oleh tujuh penari dan empat penari figuran. Menceritakan para wanita suku Sawang saat berburu teripang serta kegigihan mereka dalam mempertahankan hidup.

Kata kunci : Wanita, kegigihan, berburu teripang.

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL.....	i
HALAM PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan Umum dari Peciptaan Karya Ini Adalah.....	7
2. Tujuan Khusus Dari Penciptaan Karya Ini adalah.....	8
3. Manfaat Bagi Penata.....	8
4. Manfaat Bagi Orang Lain.....	9

D. Tinjauan Sumber Acuan	9
BAB II. KONSEP PENCIPAAN.....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari	15
1. Rangsang Tari	16
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari	17
4. Tipe Tari	17
5. Mode Penyajian.....	17
C. Konsep Penggarapan Tari.....	20
1. Gerak Tari	20
2. Musik Tari	21
3. Jumlah Penari.....	25
4. Tata Rias dan Busana	26
5. Tata Cahaya.....	27
6. Tata Rupa Pentas.....	27
7. Properti.....	29
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	33
A. Metode Penciptaan.....	33
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	34
a. Proses Pematangan Tema	34

b. Pemilihan dan Penetapan Penari	35
2. Proses Penata Tari	37
a. Proses Kerja Studio.....	38
b. Proses Penata dengan Penari	38
c. Proses Penata Tari dan Musik	42
d. Proses Kerja Penata Tari dan Penata Rias Busana.....	44
3. Metode Penciptaan.....	50
a. Eksplorasi	50
b. Improvisasi	51
c. Komposisi.....	53
4. Tahap Evaluasi.....	53
a. Evaluasi Pemusik	54
b. Evaluasi Penari.....	54
c. Evaluasi Koreografi	55
BAB IV. HASIL LAPORAN KOREOGRAFI.....	56
A. Struktur Tari.....	56
a. Adegan Opening.....	56
b. Adegan Pertama	59
c. Adegan Kedua	60
d. Adegan Ketiga	62
e. Adegan Keempat.....	63
B. Deskripsi Gerak	65

1. Motif Ngibas	65
2. Motif Ngintai Nombak	65
3. Motif Ngarah Jaring	66
4. Motif Ombak Kolek	67
5. Motif Tiang Ombak.....	68
6. Motif Nguling Bubu.....	69

BAB V. PENUTUP	70
-----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	70
----------------------------	-----------

B. Saran-saran	72
-----------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

A. Sumber Tercetak	73
---------------------------------	-----------

B. Sumber Lisan	74
------------------------------	-----------

C. Sumber Internet	74
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------	--

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Aktivitas wanita suku Sawang pada saat di <i>kolek</i> (rumah). Situs internet	2
Gambar 2 <i>Kulek</i> yaitu rumah orang Laut atau suku Sawang. Situs internet.....	3
Gambar 3 Berbagai macam bentuk <i>Bubu Gamat/landung teripang</i> . Situs Internet.....	5
Gambar 4 Sketsa setting 4 bubu besar. (Cahyo,2012).....	28
Gambar 5 Sketsa Tata rupa pentas adegan klimaks. (Cahyo, 2012).....	29
Gambar 6 <i>Bubu gamat</i> didesain dengan ukuran besar. (Foto. Wulan, 2011).....	30
Gambar 7. Properti Tombak. (Foto. Wulan, 2011	30
Gambar 8. <i>Bubu gamat</i> dengan ukuran sedang. (Foto. Wulan, 2011)	31
Gambar 9. <i>Bubu gamat</i> dengan ukuran kecil sebagai setting pada adegan terakhir. (Foto. Dedek, 2012).....	31
Gambar 10. Properti tari lampu sentir. (Foto. Wulan, 2012)	32
Gambar 11. Pemberian materi gerak kepada penari. (Foto. Bowo, 2011)	40
Gambar 12. Pose dengan menggunakan tombak. (Foto. Dedek, 2012).....	42
Gambar 13. Kain motif bunga. (Foto. Erliza Furi, 2012).....	45
Gambar 14. Kain polos warna hijau kekuning-kuningan. (Foto. Erliza Furi, 2012)	45
Gambar 15. Kain jaring warna coklat dan kuning. (Foto. Wulan, 2012).....	46
Gambar 16. Desain kostum model baju kurung. (Foto. Erliza Furi, 2012).....	47
Gambar 17. Desain kostum bahan karet dan jaring, adegan ke-satu. (Foto. Erliza Furi, 2012).....	48

Gambar 18. Kostum adegan ritual tampak samping. (Foto. Wulan, 2012).....	48
Gambar 19. Kostum adegan ritual tampak belakang. (Foto. Dedek, 2012).....	49
Gambar 20. Kostum jaring. (Foto. Wulan, 2012)	49
Gambar 21. Introduksi, penggambaran suasana ritual. (Foto. Dedek, 2012).....	57
Gambar 22. <i>Introduksi</i> , pose motif tangan yang sedang mengibaskan mantra-mantra dan motif berjalan dengan membawa sesaji. (Foto. Dedek, 2012).....	57
Gambar 23. <i>Introduksi</i> , pose motif berjalan melingkar dengan mambawa sesaji. (Foto. Icha, 2012)	58
Gambar 24. Pose motif serah (Foto. Dedek, 2012).....	58
Gambar 25. Adegan 1, pose motif <i>ngintai</i> tombak. (Foto. Dedek, 2011).....	59
Gambar 26. Adegan 1, pose motif <i>ngayun nombak</i> (Foto. Dedek, 2011).....	60
Gambar 27. Adegan 2, pose motif renang dengan level atas dan bawah, penggambaran di dalam air. (Foto. Dedek, 2012).....	61
Gambar 28. Pose motif <i>berlayar ngombak</i> . (Foto. Dedek, 2012).....	61
Gambar 29. Pose motif gerak <i>lamun</i> . (Foto. Dedek, 2012)	62
Gambar 30. Pose motif <i>nangkap gamat</i> . (Foto. Dedek, 2012).....	63
Gambar 31. Adegan klimaks <i>bubu</i> teripang. (Foto. Dedek, 2012)	64
Gambar 32. Pose terakhir sebagai penutup dari karya ini. (Foto. Dedek, 2012)	64
Gambar 33. Pose duduk bersimpuh motif <i>ngibas</i> . (Foto. Dedek, 2012).....	65
Gambar 34. Sikap badan merendah memegang tombak, motif <i>ngintai</i> nombak. (Foto. Dedek, 2012)	66
Gambar 35. Salah satu sikap motif ngarah jaring. (Foto. Dedek, 2012).....	67
Gambar 36. Motif <i>ombak kolek</i> . (Foto. Dedek, 2012).....	68
Gambar 37. Motif <i>tiang ngombak</i> . (Foto. Dedek, 2012).....	68

Gambar 38. Pose motif nguling bubu. (Foto. Dedek, 2012)	69
Gambar 39. Adegan opening menggambarkan suasana ritual. (Foto. Dedek, 2012)	76
Gambar 40. Penggambaran keberanian wanita yang disimbolkan dengan tombak. (Foto, Dedek,2012)	77
Gambar 41. Penggambaran wanita sedang sedang mencari teripang. (Foto. Dedek,2012).....	78
Gambar 42. Penggambaran perahu berlayar. (Foto. Dedek, 2012).....	78
Gambar 43. Salah satu motif ngayung. (Foto. Dedek, 2012).....	79
Gambar 44. Penggambaran saat berburu menggunakan <i>bubu</i> . (Foto. Dedek, 2012).....	79
Gambar 45. Penggambaran pusaran air. (Foto. Dedek, 2012)	80
Gambar 46. Pose terakhir karya tari Alor Aik Nyawe. (Foto. Dedek, 2012)	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis.....	75
Lampiran 2	Foto-foto Alor Aik Nyawe.....	76
Lampiran 3	Pola Lantai.....	81
Lampiran 4	Master Plann.....	90
Lampiran 5	Jadwal Proses Latihan Alor Aik Nyawe.....	93
Lampiran 6	Jadwal Kegiatan Program.....	95
Lampiran 7	Dokumentasi Tiket.....	96
Lampiran 8	Dokumentasi Booklet.....	97
Lampiran 9	Dokumentasi Booklet.....	98
Lampiran 10	Dokumentasi Boolet.....	99
Lampiran 11	Dokumentasi Co Card.....	100
Lampiran 12	Dokumentasi Poster.....	101
Lampiran 13	Pendukung Karya Tari.....	102
Lampiran 14	Lirik Tembang.....	103
Lampiran 15	Lirik Tembang.....	104
Lampiran 16	Lirik Tembang.....	105
Lampiran 17	Lirik Tembang.....	106
Lampiran 18	Notasi Musik.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Sawang adalah salah satu suku yang ada di Pulau Belitung. Suku Sawang sudah ada di Pulau Belitung sejak ratusan tahun lalu, suku sawang biasanya dikenal dengan suku laut karena mayoritas dari mereka adalah hidup melaut. Mereka bertempat tinggal di tepi-tepi laut di Belitung yang disebut dengan nama Juru Seberang. Secara umum bahwa suku Sawang itu masih eksis di Babel, seperti di Bangka Selatan, Belitung, dan Belitung Timur, dengan mempunyai bahasa dan adatnya masing-masing. Di kabupaten Belitung, masyarakat suku Sawang terdapat di Desa Paal satu dan Desa Juru Seberang. Berdasarkan data yang diperoleh Salim YAH pada tanggal 10 Mei 2010, suku Sawang di Desa Paal Satu berjumlah 186 jiwa. Sedangkan jumlah suku Sawang di Desa Juru Seberang pada tanggal 25 Mei 2010 berjumlah 206 jiwa.¹

Pemberian nama orang Laut didasarkan pada kehidupan kelompok-kelompok masyarakat pengembara laut yang senantiasa berpindah-pindah. Oleh orang Belanda mereka kerap disebut sebagai orang *Sekak*. Namun kata *Sekak* dikalangan suku Sawang kurang disenangi, karena merupakan

¹ www.Begalor.com

suatu penghinaan. Mereka lebih senang disebut suku laut atau suku Sawang. Sawang sendiri memang artinya Laut.²



Gambar 1 :Aktivitas wanita suku Sawang pada saat di *kolek* (rumah).
Diambil pada situs internet (www.google.com).

Kebiasaan mengembara di laut merupakan warisan nenek moyang orang Laut yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Pengembara-pengembara laut yang menurut catatan sejarah dan etnografi telah dikenal pada masa akhir kekuasaan Sriwijaya dalam abad ke-14 menurut penulis Cina Chou Chu Fei bahkan telah dikenal dalam tahun 1178 dan dalam catatan Chia Tan disebutkan tahun 800.³

² W. P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya, compiled from Chinese Sources* (Jakarta: CV. Bhratara,1960),p. 6.

³ Ibid, p.6.

Orang Laut asli sebagaimana namanya memang hidup di atas perahu. Mereka hidup dalam kumpulan inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Pemberian nama orang Laut atau suku Sawang didasarkan pada kehidupan kelompok-kelompok masyarakat pengembara laut yang senantiasa berpindah-pindah.



Gambar 2 : *Kulek* yaitu rumah orang Laut atau suku Sawang.
Diambil pada situs internet (www.google.com)

Dalam kehidupan bermasyarakat dikalangan orang Laut atau suku Sawang, dikenal sistem berlapis-lapis. Dapat dibagi menjadi masyarakat biasa, dukun, dan ketua adat. Masyarakat biasa adalah mereka yang hidup di dalam masyarakat tanpa suatu jabatan. Sedangkan dukun ini dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat yang bersifat tertutup. Yang dapat menjadi dukun hanyalah dari keturunan dukun. Sedangkan ketua adat

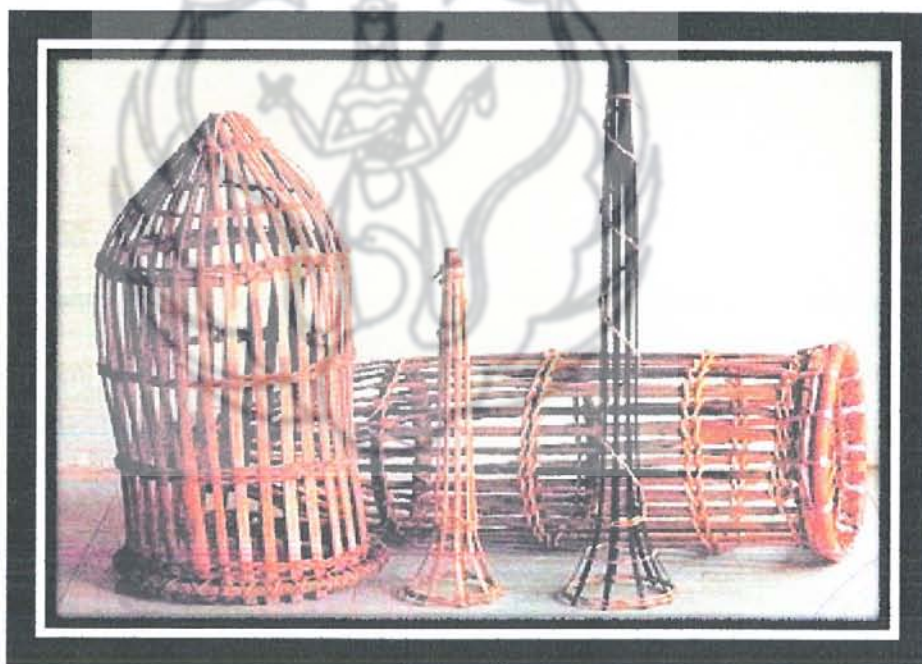
adalah orang yang banyak mengetahui masalah adat. Kelompok ini bersifat terbuka.

Sementara religi yang mengatur perilaku orang Laut atau suku Sawang mengandung konsep dasar *Anismisme-Shamanisme* yaitu masih percaya akan roh-roh nenek moyang, tetapi tidak meliputi aspek kehidupannya. Keyakinan mengenai hal-hal yang bersifat gaib mempengaruhi perilaku menanggapi roh-roh, kekuatan gaib, hari baik dan naas, hantu-hantu, *mambang* dan peri sekaligus mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap ancaman dunia gaib yang dapat merugikan atau mencelakakan kehidupannya. Dunia roh tempat tinggal para hantu, mambang, dan peri, identik dengan tempat-tempat tersebut. Hampir semua orang Laut yakin roh datuk Kemuning dan istrinya, yaitu Saka (leluhur) datuk orang Laut bersemayam di Gunung Daek. Roh-roh para anggota keluarga berada di tanjung, pantai, suak atau bukit-bukit batu. Agar aman melewati tempat-tempat yang dilaluinya dan mencari makanan di laut, suku Sawang selalu member sesaji dan di haruskan meminum air laut sedikit di tempat yang ia lewati untuk menandakan bahwa mereka adalah “*orang sendiri*”, dan karena itu ia berharap agar tidak diganggu.⁴

Suku Sawang merupakan orang Laut bermata pencarian sebagai nelayan. Mereka hidup dan beraktivitas di laut. Sebagai orang Laut, mereka sangat paham akan likungannya. Perlengkapan yang sering ia pakai adalah *Bubu Gamat* alat berburu ikan atau *gamat* yang terbuat dari bambu

⁴ Sopher, 1977 pp. 274-294.

seperti kurungan untuk menangkap teripang.⁵ *Bubu Gamat* sering dipakai oleh orang Laut atau suku Sawang sebagai alat pencari makan di laut sampai sekarang, karena ia beranggapan bahwa kehidupannya dari alam dan alat-alat yang digunakanpun harus dari alam pula. Alat tersebut dipakai oleh wanita-wanita suku Sawang, karena pada zaman dahulu yang sering menyelam ke dasar laut adalah para wanita, sedangkan para laki-laki di atas perahu menggunakan tombak atau *rampang* untuk menangkap hiu dan pari. Para wanita suku Sawang mampu menyelam sampai kedalaman 7 sampai 11 meter di bawah permukaan laut.



Gambar 3 :Berbagai macam bentuk *Bubu Gamat/landung teripang* yaitu
Alat menangkap teripang
Diambil pada situs internet (www.google.com)

⁵ Hasil wawancara dengan Minah, seorang nelayan, Kp Seberang, RT 4 RW 1.

Kepandaian dan keberanian wanita suku Sawang menyelam ke dalam air laut untuk berburu teripang dengan menggunakan *Bubu Gamat* oleh suku Sawang khususnya bagi para wanita. Keunikan dari para wanita pada saat menyelam dengan gerakan memutar untuk sampai ke dasar permukaan laut dan imitatif dari gerakan ikan membuat penata terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari.

Kehidupan yang diimbangi dengan alam sekitar atau dibentuk dari alam membuat suku Sawang sangat kental akan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, terutama pada saat melakukan atau memulai aktivitas yang berhubungan dengan laut. Mereka akan melakukan ritual untuk penguasa laut supaya pada saat menyelam untuk mencari makan, mereka akan terhindar dari makhluk-mahluk yang ada di dalam laut.

Wujud karya tari *Alor Aik Nyawe* merupakan kesatuan dari gambaran orang-orang suku Sawang yang terbentuk oleh alam sekitar terutama tempat tinggal mereka yang selalu berdampingan dengan kehidupan di laut, karena bagi mereka laut adalah sumber kehidupan para masyarakat suku Sawang yang terus memutar seiring hembusan nafasnya. Garapan ini terinspirasi dari pengalaman penata ketika menyaksikan langsung kehidupan para wanita pada saat memulai aktivitas menyelam untuk mencari makanan serta keberaniannya menggugah imajinasi, kreativitas, dan daya cipta penata untuk menciptakan sebuah karya yang berjudul tari *Alor Aik Nyawe*.

Tari *Alor Aik Nyawe* berpijak dari tradisi aktivitas para wanita suku Sawang pada saat menyelam untuk mencari makan seperti ikan atau teripang. Berbekal dari pengalaman ketika penata berada di lingkungan suku Sawang dan melihat langsung aktivitas para wanita suku Sawang pada saat menyelam untuk berburu teripang, serta hasil wawancara dengan para nelayan, dan tertua adat, penata merancang karya tari *Alor Aik Nyawe* menjadi sebuah garapan karya tari dramatik. Gerak dalam karya tari ini menggunakan pengembangan tradisi Nombak Duyung suku Sawang dan pengembangan gerak berenang dan menyelam.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan karya tari yang berpijak dari tradisi kehidupan para wanita suku Sawang kemudian diolah dan dikembangkan berdasarkan aspek-aspek koreografi?
- b. Bagaimana menciptakan karya seni tari terhadap property *Bubu Gamat* yang digunakan oleh orang laut atau suku Sawang Belitung?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Umum Dari Penciptaan Karya Ini Adalah

- a. Turut serta melestarikan keberadaan orang-orang laut atau suku Sawang yang kurang mendapat perhatian di Belitung.

- b. Memberikan motivasi aktif kepada mahasiswa dalam penciptaan karya tari.
- c. Mengenalkan *Bubu Gamat* alat tradisional para wanita suku Sawang pencari teripang.

2. Tujuan Khusus Dari Penciptaan Karya Ini Adalah:

- a. Mengangkat keunikan dan menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetika dari wanita wanita suku Sawang dalam berburu teripang menggunakan *Bubu Gamat* (alat tangkap teripang yang terbuat dari bambu), dan dikemas dalam gerak tari.
- b. Menggambarkan keberanian wanita-wanita suku Sawang dalam mencari teripang.

3. Manfaat Bagi Penata

- a. Memperkaya pengalaman berkesenian penata dalam proses kreatif penciptaan karya tari sebagai identitas guna proses pencarian jati diri.
- b. Sebagai motivasi untuk lebih kreatif menggarap, karya tari berpijak dari tradisi dengan konsep yang kuat.
- c. Mampu memberi pemahaman, maksud dan tujuan dari konsep karya, serta menghargai perbedaan karakter orang lain sebagai pendukung karya selama proses kreatif berlangsung.
- d. Sebagai proses pembelajaran bagi penata untuk memperkaya pengalaman berkarya.
- e. Menggugah semangat penata untuk terus menggali potensi-potensi budaya yang ada di Belitung.

4. Manfaat Bagi Orang Lain

- a. Memberi pengetahuan tentang kebudayaan para wanita suku Sawang pada saat menyelam untuk berburu teripang.
- b. Memberikan wacana baru pada *audiens* atas bentuk garapan yang diangkat dari aktivitas kehidupan suku Sawang saat berburu teripang.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk membantu kelancaran dalam proses penggarapan tari ini serta naskah tari, maka sangat dibutuhkan adanya sumber acuan. Sumber acuan yang digunakan adalah :

1. Kumpulan artikel-artikel dari media cetak yaitu koran *Harian Pos Belitung* tahun 2010, yang membahas tentang kehidupan suku Sawang yang mendiami Pulau Belitung, berisi tentang informasi adat istiadat masyarakat suku Sawang, perkembangan yang terjadi di Belitung, lestarikan suku Sawang atau suku laut agar tidak tergilas oleh kemajuan zaman, dan lain-lain. Kumpulan artikel-artikel tentang suku *Sawang* ini dimaksudkan untuk membantu mempermudah penata dalam pencarian data. Dari beberapa artikel yang memuat tentang suku Sawang atau suku laut membuat penata tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mengangkatnya menjadi sebuah karya tari.
2. “ *Sistem Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Sawang Belitung*” **Salim YAH**

Buku ini menceritakan tentang identitas dan kehidupan suku Sawang, buku ini membantu penata dalam menemukan data tentang asal usul suku Sawang.

3. Sumber/wawancara dengan pak Idris Said adalah salah satu tertua adat suku Sawang yang masih melakukan kebiasaan atau aktivitas yang berhubungan dengan laut. Tetua adat tersebut bertempat di kampung laut, kampung laut yaitu tempat dimana mayoritas suku Sawang yang ada di wilayah kabupaten Tanjung Pandan berdomisili. Dalam wawancara dengan pak Idris Said dikatakan bahwa sebelum wanita-wanita suku Sawang menyelam untuk berburu teripang, mereka harus meminum air laut, supaya mereka menyatu dengan alam sekitar serta pada saat menyelam tidak mabuk laut atau tidak kesulitan pada saat menyelam.

4. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok, Sumandiyo hadi*

Buku ini sangat membantu dalam proses penggarapan karya tari *Alor Aik Nyawe*, karena di dalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai aspek-aspek yang mendasari sebuah koreografi. Seperti pertimbangan jumlah penari dan jenis kelamin. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa dalam pemilihan penari harus mempertimbangkan jumlah penari dan jenis kelamin. Seorang penata harus jeli mengatur komposisi atau *blocking* pola lantai untuk mempertimbangkan pusat-pusat perhatian di atas stage sesuai dengan suasana dramatikanya (Sumandiyo 2003: 14). Demikian juga dengan garapan tari *Alor Aik Nyawe*, menggunakan penari wanita

karena dalam masyarakat suku Sawang yang mencari teripang adalah wanita, menggunakan 7 penari wanita untuk memudahkan mengatur komposisi tari.

Pertimbangan jenis kelamin diperhatikan dalam sajian tari yang menggunakan tipe dramatik. Tipe dramatik memungkinkan terjadinya perubahan karakter.

5. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, **Sal Murgiyanto dkk**

Sebuah buku yang memuat makalah tentang permasalahan dan pengetahuan tentang proses penciptaan sebuah karya tari, seperti gerak, pola lantai, mode penyajian, tema, dan tipe tari. Sal mengatakan ada tiga hal yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan sebuah komposisi tari dan hal ini menjadi pegangan penata tari dalam penciptaan karya :

- A. Selera, pembawaan pribadi, intuisi, dan insting dari pencipta atau penata tarinya.
- B. Keterampilan gerak dan penghayatan penari-penari yang membawakan, yang sebagai seniman mampu menghidupi sebuah komposisi tari.
- C. Kreatifitas, pengetahuan, pengalaman serta pemahaman artistik dari penata tari.

Dalam karya "*Alor Aik Nyawe* ", penata lebih menekankan kepada kelincahan, kepandaian dan keberanian dalam menggunakan property *Bubu Gamat* yang timbulkan oleh penari, sehingga menimbulkan kekayaan gerak.

Dalam pemakaian desain, desain yang digunakan dalam gerak dan pola lantai adalah desain lurus dan melengkung. Garis lurus dalam gerak memberikan kesan sederhana dan kuat, sedangkan garis melengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Desain lantai yang digunakan bermaksud untuk menciptakan jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh penari.

